

MENGEMBANGKAN SIKAP CINTA ALLAH DAN RASUL MELALUI METODE KISAH PADA ANAK USIA DINI

Masganti Sit

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: masganti@uinsu.ac.id

Abstract:

Attitude marking believe in early childhood include; imitative, unreflective, verbalis and ritualis, wondering, anthromorphis, and egocentric. Wondering cause children aspire after to listen storys related to idol figures of[is including Allah and of Rasul-Nya. They show to wonder with storys. Story method can develop attitude love Allah and of Rasul [at] age child early, because passing heard story, they will grow to feel to marvel able to become base of growing of attitude love to Allah and His Rasul.

Kata Kunci:

Cinta Allah dan Rasul-Nya, Metode Kisah, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

J slam mengajarkan kepada orang tua untuk mengenalkan Islam kepada anaknya sejak anak dalam kandungan, bahkan ketika orang tua ingin melakukan hubungan suami istri, Rasul mengajarkan para calon orang tua untuk berdoa semoga jika mereka dikarunia anak, anak tersebut akan terlepas dari godaan syetan. Setelah anak dilahirkan Pendidikan agama pada anak merupakan kewajiban orang tua. Rasulullah bersabda yang artinya: “Tidak ada anak yang dilahirkan (oleh orangtuanya) kecuali (dilahirkan) dalam keadaan suci (*fitrah*), hanya saja kedua orang-tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi. Nasrani, atau Majusi.” (Riwayat Bukhāri).

Hadis di atas anak-anak yang semula membawa potensi menjadi muslim dapat menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi karena orang tua atau lingkungannya. Dengan kata lain potensi *fitrah* yang bermakna Islam atau potensi menjadi muslim dapat tersembunyi. Hadis ini menjelaskan meskipun potensi *fitrah* tersebut tidak dapat berubah, namun dia tidak berkembang dengan baik, jika lingkungannya tidak mendukung pengembangannya. (Sitorus, 2015: 15). Hal ini sejalan dengan perintah agama untuk mendidik anak-anak dengan ajaran agama sejak mereka berada pada usia dini. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang artinya: “Pemberian yang baik dari orang tua kepada anaknya adalah pendidikan agama dan budi pekerti yang baik.” (Riwayat Abu Dāwud)

Orang tua wajib memberikan pelajaran agama yang sistematis pada anak pada usia 7 tahun sampai 12 tahun. Usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan munculnya kemampuan berpikir logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya. (Sitorus, 2015: 36). Shalat adalah sebuah amalan yang memiliki tatacara dan bacaan yang harus dilakukan persis seperti yang diajarkan Rasulullah.

Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه الحاكم وأبو داود)

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur". (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud). (Diniyyah, 1996 : 95).

Memukul di dalam hadis ini bukan melakukan kekerasan terhadap anak tetapi pukulan yang dilakukan adalah pukulan kasih sayang. Rasulullah mengajarkan bagaimana cara memukul anak dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dāwud:

وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memukul muka (wajah)...."

Di dalam pandangan psikolog anak usia dini berada pada tahap meniru dalam beragama. Agar anak dapat menerima pengajaran agama dengan baik orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Orang tua yang mendidik anak dengan keteladanan yang baik yang dapat mengharapkan kebaikan dari anaknya. (Sitorus, 2012: 187). Anak-anak akan meniru orang tua jika orang tua dapat menjadi model yang menarik bagi anak-anaknya.

Anak usia 7 tahun sudah mulai memahami arti tanggung jawab dari sebuah perbuatan. Mereka sudah memiliki kemampuan membedakan yang benar dan salah berdasarkan peraturan bukan berdasarkan egonya. Oleh sebab itu agama telah dapat diajarkan dalam bentuk kepercayaan yang harus dipatuhi.

Anak usia dini adalah peniru terbaik, sehingga Buzan menyatakan anak adalah mesin fotocopi terbaik yang pernah tercipta di dunia. (Buzan, 2005: 18). Starbuck menyatakan anak-anak menunjukkan sikap mudah percaya kepada Tuhan. Anak-anak cenderung meniru semua tindakan keagamaan orang-orang yang ada di sekitarnya. (Starbuck, 1900: 189). Harm (1944: 112-122) mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan yaitu tingkat dongeng (*the fairly tale stage*), tingkat kepercayaan (*the realistic stage*), dan tingkat individu (*the individual stage*). Tahap *The Fairly Tale Stage* terjadi pada saat anak berumur 3 sampai 6 tahun. Pada tahap ini konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam

dongeng-dongeng. Di dalam Alquran juga banyak kisah-kisah, meskipun bukan dogeng. Kisah-kisah teladan tersebut kalau diceritakan guru kepada anak-anak dengan bahasa yang mudah dan sederhana akan selalu disukai anak-anak.

Pada usia dini, perhatian anak lebih tertuju pada cara guru menceritakan agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

Fowler (1981: 6) menyatakan anak-anak usia 0-7 tahun berada pada tahap perkembangan agama yang disebutnya dengan tahap *intuitive-projective*. Pada tahap ini karakteristik beragama anak dipenuhi dengan khayalan. Kebenaran agama pada anak diukur dengan kebenaran diri sendiri. Anak-anak meyakini agama dengan kemampuan berpikir pra operasional.

Ciri berpikir pra operasional yang penuh dengan hayalan atau imajinasi sangat cocok dengan penggunaan metode kisah. Sebab di dalam Alquran sangat banyak kisah yang menjadi teladan kehidupan dan menggambarkan keagungan dan kebesaran Allah dan kebijaksanaan Rasul-Nya.

B. Sikap Beragama Anak Usia Dini

Sifat agama pada anak-anak, khususnya anak usia dini tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan anak usia dini yang melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Di samping itu keberagamaan seorang anak sejalan dengan tahap perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap sensori motorik dan operasional konkrit. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya. Menurut Clark (1969: 15- 23) ada enam sifat beragama pada anak yaitu:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan agama walau tidak masuk akal. Misalnya ketika mereka bertanya Tuhan dimana, jawaban Tuhan di langit sudah cukup untuk memenuhi keingintahuannya

2. *Egocentric* (Egosentris)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama yang lebih menonjolkan kepentingan dirinya. Anak lebih menyukai konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya ketika anak berdo'a/sholat, maka shalat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya untuk disayangi orang tua atau disayangi Tuhan.

3. *Anthromorphis* (menyamakan Tuhan dengan manusia)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya: pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai perbuatan orang lain.

4. *Verbalited and Ritualistic* (Kata-kata dan ritual)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan orang tua atau para guru. Mereka menyukai hafalan doa-doa, ibadah-ibadah, atau nyanyian-nyanyian agama.

5. *Imitative* (meniru)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan sikap suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya terutama orang tuanya. Mereka akan pergi mengikuti shalat tarawih pada bulan Ramadhan meskipun mereka belum mengetahui tatacaranya. Mereka akan mengikuti ayahnya shalat Jum'at meskipun mereka belum bisa shalat Jum'at.

6. *Wondering* (rasa takjub/kagum)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif. Misalnya anak-anak akan merasa kagum jika mendengar cerita bahwa Allah telah menolong Nabi Musa dari kejaran Fir'aun dengan cara Allah menolong Musa dan kaumnya melewati Laut Merah dan menenggelamkan

Robert W. Crapps menyatakan ciri-ciri pokok dan sifat agama pada anak dapat terdiri atas:

1. *Egocentric Orientation*

Orientasi egosentris masa kanak-kanak dilukiskan dalam penelitian Piaget tentang bahasa anak usia 3-7 tahun. Menurut Piaget bahasa anak tidak menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan monolog dan monolog kolektif. Anak-anak selalu berbicara untuk dirinya sendiri meskipun dia bersama orang lain. Misalnya ketika anak-anak berdoa kepada Tuhan dia hanya berdoa untuk dirinya dan keluarganya tidak untuk semua orang.

2. *Anthromorphic Concreteness*

Pada tahap ini juga berlangsung pada usia 3-7 tahun. Pada anak usia ini kata-kata dan gambaran keagamaan diterjemahkan dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenalnya. Semua ajaran agama dibayangkan anak sebagai pengalaman yang

telah dialami manusia lain atau pengalaman yang telah dialaminya. Misalnya Tuhan dibayangkan anak-anak sebagai manusia yang berbadan besar yang kekuatannya melebihi manusia lainnya.

3. Experimentation, initiative, spontaneity

Usia 4-6 tahun merupakan tahun kritis dimana anak pergi keluar rumah, mengambil inisiatif dan menampakkan diri di medan permainan bersama teman sepermainan dan orang dewasa lainnya beraktivitas. Anak-anak pada usia ini suka pergi ke mesjid mengikuti orang dewasa atau selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tuanya di luar rumah.

C. Penggunaan Metode Kisah dalam Mengembangkan Sikap Cinta Allah dan Rasul

Secara etimologi, kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-Qissah* bentuk jamaknya adalah *al-Qasas* (Munawwir, 1997: 1126) yang berarti kejadian masa lampau (Ma'luf, 1975: 631), periwayatan khabar, khabar yang dikisahkan, jejak, sesuatu yang tertulis, kejadian, masalah dan keadaan. (Anis, dkk, tt: 739-740).

Metode kisah adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita yang menarik dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Guru dapat memilih cerita-cerita yang berkaitan dengan keagungan Allah dan kelebihan Rasul-Nya untuk menumbuhkan sikap cinta Allah dan Rasul pada diri anak.

Metode yang digunakan Alquran dalam penyebutan kisah tidak seperti metode penyebutan kisah pada umumnya. Ridha (tt.:346) menyatakan kisah-kisah dalam Alquran tidak terikat oleh susunan yang dipakai oleh ahli sejarah dan cara-cara penulis dalam menyusun pembicaraan dan mengaitkan sesuai cara terjadinya peristiwa sehingga menjadi peristiwa yang menyatu. Hal ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Alquran selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kisah tersebut bukan urutan kisahnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir (2000:141) bahwa tujuan kisah Qur'ani antara lain: a) menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah; b) menjelaskan secara keseluruhan *al-Din* yang datang dari Allah; c) menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min; d) menguatkan keimanan kaum muslim; dan e) menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan. Berbeda dengan Tafsir, Al Khalidy (2000: 52) menyatakan tujuan kisah-kisah dalam Alquran adalah untuk membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah dan meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.

Bagi anak-anak penggunaan kisah dalam meningkatkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya sangat dimungkinkan sebab banyak ahli berpendapat bahwa anak-anak sangat menyukai cerita. Menurut penulis ada 6 (enam) manfaat cerita bagi anak-anak: 1) mendidik akhlak anak, 2) menanamkan rasa ingin tahu, 3) mengembangkan kepekaan perasaan, 4) mempengaruhi pola pikir, 5) menanamkan

rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan 6) mengembangkan nilai-nilai ketauhidan.

Di antara cerita yang dapat menumbuhkan sikap cinta Allah dan Rasul-Nya kepada anak adalah kisah Nabi Yusuf. Di dalam kisah Nabi Yusuf diceritakan bahwa Allah Swt telah memberikan Yusuf berbagai kelebihan dibandingkan saudara-saudaranya, sehingga mereka iri kepada Yusuf. Yusuf menjadi anak yang sangat disayang ayahnya karena memiliki akhlak yang mulia.

Pada suatu hari saudara-saudaranya memasukkan Yusuf ke dalam sumur dan mengatakan kepada ayahnya (Nabi Ya'kub) bahwa Yusuf telah dimakan serigala, ketika mereka meninggalkannya di tempat bermain. Tetapi Allah memiliki rencana yang sangat baik untuk Yusuf. Yusuf ditemukan sekelompok musafir dan dijual di pasar budak untuk mendapatkan uang. Di pasar budak tersebutlah Yusuf dipertemukan Allah dengan raja Mesir yang mengangkat Yusuf menjadi anak angkatnya.

Namun Allah masih memiliki rencana yang lebih baik untuk Yusuf. Yusuf yang memiliki wajah yang sangat menarik, telah membuat istri raja jatuh cinta kepadanya, sehingga dia menggoda Yusuf. Akibat godaan tersebut Yusuf difitnah sehingga masuk penjara. Di dalam penjara tersebut Yusuf bertemu dengan dua orang tahanan. Seorang bermimpi memeras anggur dan seorang lagi bermimpi membawa roti di atas kepalanya, sebagiannya roti tersebut dimakan burung. Keduanya menceritakan mimpinya kepada Yusuf, lalu Yusuf menjelaskan bahwa yang bermimpi memeras anggur akan dibebaskan dan kembali menjadi pelayan raja, seorang lagi yang bermimpi membawa roti di atas kepalanya dan sebagiannya dimakan burung akan dihukum bunuh dengan disalib lalu burung memakan sebagian dari kepalanya.

Yusuf berpesan kepada pelayan yang akan dibebaskan untuk menceritakan kisahnya kepada Raja, namun syetan telah membuatnya lupa pada pesan Yusuf. Sehingga pada suatu hari, Raja Mesir bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Raja Mesir menceritakan mimpi kepada ahli ta'bir mimpi, namun mereka tidak dapat menafsirkan mimpi tersebut. Pelayan yang telah dibebaskan dari penjara mengatakan kepada raja bahwa ada seorang tahanan bernama Yusuf yang pandai menakwilkan mimpi. Raja mengutusinya bertemu Yusuf. Yusuf menakwilkan mimpi raja sebagai berita bahwa Mesir akan mengalami masa subur dan masa kemarau panjang. Yusuf mengatakan: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan." Kemudian akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan dari tujuh tahun yang amat subur." Mendengar takwil mimpi raja yang disampaikan Yusuf, Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku," tetapi ketika pesan itu sampai kepada Yusuf, Yusuf berkata: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya." Lalu raja bertanya kepada wanita-wanita tersebut: "Bagaimana keadaanmu ketika kamu meng-

goda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepadamu,” maka wanita-wanita menjawab: “Maha Sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Berkata istri Raja tersebut: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan diri kepadaku dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.”

Mendapatkan bukti bahwa Yusuf tidak bersalah, maka raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, aku memilihnya sebagai orang yang dekat denganku.” Dari perbincangan raja dengan Yusuf, maka diputuskanlah Yusuf menjadi bendaharawan Mesir karena dia dipandang mampu melaksanakan tugas tersebut.

Ketika datang musim kemarau panjang sebagaimana yang telah ditakwilkan Yusuf dari mimpi Raja, maka seluruh penduduk Mesir mendatangi kantor perbedaharaan Negara untuk membeli makanan. Pada saat itu Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya, tetapi mereka tidak mengenal Yusuf. Yusuf mengatakan kepada mereka: “Bawalah kepadaku saudaramu seayah (Bunyamin, jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi.” Mereka berkata: “Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya kemari.” Yusuf memasukkan kembali barang-barang yang dijadikan mereka sebagai alat tukar makanan ke dalam kantong-kantong makanan mereka agar mereka akan kembali lagi ke Mesir. Ketika sampai di rumah mereka berkata kepada Ya’kub: Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapatkan sukatan lagi jika kami tidak membawa saudara kami (Bunyamin), ijinkanlah kami membawanya agar kami dapat sukatan lagi dan kami akan benar-benar menjaganya.” Tetapi Ya’kub tidak setuju sebab dia khawatir akan terjadi keburukan terhadap Bunyamin sebagaimana telah terjadi terhadap Yusuf. Namun ketika anak-anaknya menunjukkan barang-barang tukaran makanan yang dikembalikan Yusuf dalam kantong makanan mereka, dia mengizinkan saudara-saudaranya membawa Bunyamin bertemu Yusuf. Ya’kub berpesan kepada anak-anaknya untuk masuk dari pintu-pintu yang berbeda agar mereka terlepas dari musuh-musuh yang berniat jahat.

Ketika mereka sampai di Mesir Yusuf bertemu dengan Bunyamin, dan Yusuf menyatakan bahwa dia adalah kandung Bunyamin. Yusuf memasukkan piala raja ke dalam kantong makanan Bunyamin agar dia dapat menahan Bunyamin tinggal di Mesir. Ketika semua tempat makanan dibongkar maka Yusuf menemukan piala raja di dalam kantong makanan Bunyamin dan dia menahan Bunyamin tinggal di Mesir.

Saudara Yusuf ingin menggantikan tempat Bunyamin, tetapi Yusuf tidak menerimanya, dia mengatakan: “Kami tidak menahan kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya.” Kembalilah kepada ayahmu katakana kepadanya: “Kami telah menyaksikan anakmu mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, kami tidak mengetahui hal-hal yang ghaib.”

Ketika mereka mengadukan hal tersebut kepada Ya’kub, maka dia berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu. Maka kesabaran yang lebih baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ya'kub menyatakan bahwa dia sangat merindukan Yusuf, tetapi anaknya mencemoohnya sebagai orang mengidap penyakit mental. Ya'kub memerintahkan anak-anaknya mencari Yusuf. Mereka pergi menemui Yusuf dan menceritakan kesulitan keluarga mereka. Mereka tidak memiliki lagi harya yang akan ditukarkan dengan makanan. Maka Yusuf berkata kepada mereka: "Apakah kamu mengetahui kejelekan yang telah kamu lakukan kepada Yusuf dan sudaranya?" Mereka bertanya: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku." Mereka berkata: "Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah." Yusuf menyatakan: "Tidak ada cercaan bagi kamu, mudah-mudahan Allah mengampunimu dan Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Yusuf memberikan gamisnya kepada saudaranya dan meminta meletakkan gamisnya ke wajah ayahnya, agar ayahnya dapat melihat kembali. Yusuf juga meminta saudaranya untuk membawa ayahnya ke Mesir bersama seluruh anggota keluarga lainnya. Ketika gamis tersebut diletakkan di wajah Ya'kub maka dia dapat melihat kembali. Melihat peristiwa tersebut anak-anaknya berkata: "Wahai ayah kami mohonkan ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami," Ya'kub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku, Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ya'kub dan anak-anaknya berangkat ke Mesir untuk menemui Yusuf. Yusuf menaikkan ibu bapanya ke atas singgasana. Seluruh anggota keluarganya bersimpuh di hadapan Yusuf. Yusuf berkata: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku, Allah telah menjadikannya sebagai kenyataan. Sesungguhnya Allah telah berbuat baik kepadaku. Dia telah membebaskanku dari penjara, Allah telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaannya dan telah mengajarkanku ta'bir mimpi."

Kisah Nabi Yusuf dapat memberi pengetahuan kepada anak antara:

1. Allah selalu melindungi orang-orang yang baik hal ini terbukti bahwa Allah telah melindungi Yusuf dari kejahatan saudara-saudaranya dan dari kejahatan para wanita yang menggodanya.
2. Allah telah membebaskan Yusuf dari penjara dengan cara yang terhormat, sebab raja sendiri yang melepaskannya tanpa Yusuf memintanya.
3. Allah telah memberikan kedudukan yang tinggi kepada Yusuf di dunia dan di akhirat sebab dia bersabar dengan ujian yang diterimanya.
4. Allah telah mengabulkan doa Nabi Ya'kub yang ingin sekali berkumpul kembali dengan anak-anaknya.
5. Yusuf dengan kerendahan hatinya telah memaafkan kesalahan saudara-saudaranya bahkan memohonkan ampunan dosa-dosa mereka kepada Allah Swt.
6. Ya'kub telah menasehati anak-anaknya supaya tidak berputus asa terhadap rahmat Allah, memaafkan kesalahan mereka dan mendoakan mereka agar diampuni Allah Swt dari segala dosa yang telah mereka lakukan.

Kisah Yusuf dapat membuat anak mencintai Allah sebagai Zat yang selalu berpihak terhadap keadilan, melindungi orang-orang yang teraniaya dan membalas kesabaran dengan anugerah yang berlipat ganda. Allah sangat menyayangi orang-orang yang baik. Allah juga memberi pelajaran kepada orang-orang yang jahat, tetapi Allah mengampuni kesalahan-kesalahan mereka.

Cerita ini juga mengajarkan bahwa Rasul-rasul Allah adalah orang-orang pemaaf dan murah hati kepada sesama. Mereka tidak pernah menyimpan rasa benci dan dendam kepada sesama manusia. Mereka sabar dengan ujian Allah. Mereka selalu berbaik sangka terhadap segala takdir Allah. Mereka mengajak orang-orang untuk beriman kepada Allah. Mereka orang-orang yang sangat mencintai Allah dan taat kepadanya.

Kisah lain yang dapat diceritakan guru kepada anak-anak yang dapat mengembangkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kisah Nabi Muhammad Saw. yang diberi gelar al-Amin sebelum beliau menjadi Rasulullah. Masyarakat Mekkah memberi gelar al-Amin kepada Rasulullah sebab beliau adalah seorang yang jujur. Beliau dapat menyelesaikan pertikaian di kalangan kaumnya, tanpa mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri. Pada suatu hari pimpinan kafir Quraisy hampir berperang karena memperebutkan kesempatan mengembalikan Hajar Aswad ke tempatnya semula karena dipindahkan saat renovasi mesjid. Rasulullah diminta menyelesaikan perselisihan mereka sebab mereka percaya Rasulullah adalah orang yang dapat dipercaya dalam memecahkan masalah tersebut. Rasulullah kemudian membentangkan selendang-nya lalu meletakkan hajar aswad di atas selendang tersebut. Rasulullah meminta semua pimpinan kafir Quraisy memegang ujung selendang dan mengangkat batu tersebut bersama-sama ke tempatnya. Setelah sampai di tempat tersebut, Rasulullah meletakkan hajar aswad ke tempatnya semula.

Kisah ini dapat mengembangkan rasa cinta anak kepada Nabi Muhammad sebagai pribadi yang jujur, cerdas, dan disukai banyak orang baik teman maupun lawan. Kisah lain yang dapat diceritakan kepada anak adalah kisah Rasulullah yang akan dibunuh oleh Zayid bin Tsabiq. Berkali-kali dia ingin membunuh Rasulullah, berkali-kali pula kaki kudanya menjadi lemah. Melihat kejadian tersebut akhir tersebut akhir Zayid meminta maaf kepada Rasulullah dan Rasulullah memaafkannya tanpa mengeluarkan kata-kata makian. Cerita ini mengajarkan kepada anak bahwa Allah selalu melindungi Rasul-Nya dan Rasul Allah adalah seorang yang pemaaf dan penyayang kepada sesama manusia.

Kisah lain yang dapat diceritakan kepada anak adalah kisah Rasulullah yang selalu dilempari seorang kafir Quraisy dengan kotoran ketika pergi ke mesjid. Pada suatu hari Rasulullah tidak mendapatkan lemparan kotoran lagi, hal itu terjadi selama tiga hari. Rasulullah bertanya kepada orang-orang yang mengenal orang yang selalu melemparinya dengan kotoran tersebut. Mereka mengatakan bahwa yang bersangkutan sedang sakit. Rasulullah bertanya dimana rumah orang tersebut, lalu Rasulullah pergi menjenguknya. Sesampai di rumah orang tersebut Rasulullah mendoakan agar Allah mengangkat penyakitnya. Orang tersebut langsung menangis dan meminta maaf kepada Rasulullah. Rasulullah

memaafkannya. Melihat keagungan perilaku Rasulullah, orang tersebut masuk Islam. Kisah ini dapat mengembangkan rasa cinta anak kepada Nabi Muhammad Saw, sebab beliau adalah seorang yang sabar, pemaaf, dan penyayang.

Sangat banyak kisah teladan dalam Alquran dan sirah nabawiyah yang dapat diceritakan kepada anak sesuai dengan usia anak. Sikap beragama anak yang suka meniru dapat dimanfaatkan mengembangkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melalui metode kisah. Allah Swt juga berfirman dalam Alquran surah Yusuf: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

Menurut Shibah (2002: 193) ayat ini menjelaskan bahwa sungguh demi Allah semua kisah-kisah dalam Alquran merupakan kisah yang benar-benar terjadi dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Kisah-kisah dalam Alquran menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dibutuhkan umat manusia berkaitan dengan kemashlatan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu jika diceritakan kepada anak-anak akan dapat mengembangkan sikap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Sikap beragama anak yang suka meniru dan tertarik dengan kisah-kisah yang berkaitan dengan kehebatan tokoh-tokoh dapat dimanfaatkan guru dengan sebaik-baiknya dalam mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul-Nya pada diri anak usia dini. Para guru dapat menggunakan cerita-cerita dalam Alquran sebagai bahan cerita. Cerita dalam Alquran dijamin kebenarannya dan berisi hal-hal yang sangat dibutuhkan bagi kemashlatan hidup anak di dunia dan di akhirat.

2. Saran

Agar cerita-cerita dalam Alquran dapat mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul-Nya pada anak usia dini disarankan kepada:

- a. Kepala sekolah untuk menyediakan buku-buku cerita yang bersumber dari Alquran dan Sirah Nabawiyah di perpustakaan sekolah sebagai sumber pembelajaran bagi guru dan anak, dan
- b. Guru agar meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode cerita sehingga cerita yang disampaikan menarik dan berkesan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidy, Shalah. 2000. *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anis, Ibrahim, dkk, *Al-Mu'jām al-Wasit*, Jilid II, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Buzan, Tony. 2005. *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*, Terj. Marselita Harapan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Clark, W.H. 1969. *The Psychology of Religion*, Canada: The Macmillan Company.
- Diniyyah, Rizka. 1996. “Keteladanan Faktor Penting Mendidik Anak” , *majalah Suara Khutbah Jum'at*, No. 181, Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia. Shafar/Rabi'ul Awwal 1417 H – Juni.
- Fowler, J.W., 1981. *Stages of Faith: The Psychology Human Development and the Quest for Meaning*, San Fransisco: Harper and Row.
- Harms, Ernest. 1944. “The Development of Religious Experience in Children,” dalam *Journal of Sociology*, Nomor 50.
- Ma'luf, Louis. 1975. *Al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manār*, Juz II. Beirut, Dār al-Fikr, tt
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsīr al-Mishbāh Jild 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitorus, Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Sitorus, Masganti. 2012. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Sitorus, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing.
- Starbuck , Edwin Diller. 1900. *The Psychology of Religion: an Empirical of Study the Growth of Religious Conciousness*. London: Walter Scott.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, Ahmad Muhammad. 2009. *Ensiklopedi Tematis Ayat Alquran dan Hadits: Panduan Praktis Menemukan Ayat Alquran dan Hadis Jilid 7*. Jakarta: Widya Cahaya.